



**TANAH AIR**

### *Kotagede, Kota Tua yang Menyimpan Spirit Dinamis*

*Kotagede identik dengan kerajinan perak. Meski jumlah perajin terus berkurang, perak menyiratkan spirit masyarakat yang dinamis dan egaliter. Transformasi sosial menempatkan karya budaya itu dari semula peranti kerajaan menjadi komoditas perniagaan masyarakat umum.*

Oleh **ALOISIUS B KURNIAWAN** dan **THOMAS PUJO WIDJANTO**

**B**engel kerja sekaligus rumah tinggal di bawah pohon beringin di Makam Raja-raja Kotagede, Yogyakarta, menjadi tempat yang membahagiakan bagi Endri Partiyono (42) dalam menekuni usaha kerajinan perak. Endri, yang kini menguasai lebih dari 100 desain dan motif kerajinan perak, tergolong generasi baru dalam perjalanan sejarah kerajinan perak di Kotagede. Dalam dirinya mengalir bukti-bukti pewarisan keterampilan kerajinan perak Kotagede yang sudah ada sejak beratus-tahun lamanya. Pewarisan berpola dari generasi ke generasi. Berbicara soal kerajinan perak Kotagede sama halnya berbicara tentang sejarah Kotagede itu sendiri, yang pernah menjadi

**BACA JUGA HAL 24**

**(Bersambung ke hal 15 kol 1-4)**

Lihat Juga Video "Upaya Menghidupkan Budaya Kotagede" di [vod.kompas.com/budayakotagede](http://vod.kompas.com/budayakotagede)

Permukiman menggepung kompleks Makam Raja-raja Mataram di Kotagede, Yogyakarta, Jumat (2/11). Sejumlah warga permukiman itu secara turun-temurun bertugas sebagai abdi dalem yang merawat kompleks makam tersebut.



KOMPAS/EBIGANATA INDIRA HEATMOJO

## Kotagede, Kota Tua yang Menyimpan Spirit Dinamis

(Sambungan dari halaman 1)

ibu kota Kerajaan Mataram Islam sekitar abad ke-16. Waktu itu Panembahan Senopati, penguasa Kerajaan Mataram di Kotagede, meminta para ahli kriya untuk membuat karya-karya kerajinan dari bahan perak. Semula hanya untuk kebutuhan kerajaan, wujudnya mulai dari benda untuk perabot upacara, seperti cawan dan nampian, sampai berbagai perhiasan, mulai dari cincin, liontin kalung, gelang, anting, dan perhiasan lainnya.

Saat ibu kota Mataram pindah ke Kerto, Imogiri, 15 kilometer arah selatan Kotagede, pertengahan abad ke-17, perkembangan perak makin meluas. Tak lagi sekadar memenuhi pesanan dari kerajaan, tetapi melebar menjadi komoditas perdagangan umum. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda tahun 1930-1940, produk perak Kotagede sudah menembus pasar Eropa, terutama Belanda.

Sampai kini perak menjadi identitas Kotagede. Namun, perak bukan satu-satunya karya budaya masa silam yang hingga kini masih hidup di sini. Selepas tidak lagi berstatus ibu kota Kerajaan Mataram tahun 1613, Kotagede masih terus menggeliat. Kota ini mengalami perubahan sosial yang begitu dahsyat.

"Perubahan sosial itu kemudian menjadikan Kotagede sebagai kota tua yang unik jika dilihat dari sejarah kebudayaannya," kata Charis Zubair, Ketua Dewan Pengarah Pusat Doku-

mentasi Kotagede.

Setelah lepas dari status ibu kota Kerajaan Mataram, di kota itu muncul bangunan-bangunan rumah yang menempati bekas-bekas lahan kerajaan. Alun-alun, lapangan terluas simbol keberadaan keraton, pelan-pelan dihuni oleh masyarakat umum. Demikian pula kampung *ndalem* yang merupakan istana Mataram juga menjadi daerah hunian.

"Orang-orang yang membangun rumah-rumah itu adalah saudagar-saudagar kaya sebagai pengusaha perak. Mereka inilah yang membangun rumah joglo dengan arsitektur dari masa ke masa. Itu merupakan rumah mewah pada masanya," kata Zubair.

Oleh karena itu, Kotagede sampai sekarang masih memiliki peninggalan rumah Jawa berarsitektur joglo atau limasan yang bercorak Hindu, Islam, dan masa kolonial Belanda. Kehadiran orang-orang yang dibawa dari Bali pada masa pemerintahan Sultan Agung, yang hidup kaya sebagai pengukir kayu, juga menambah kekayaan budaya Kotagede. Peninggalan orang-orang kalang seperti Omah Duwur adalah contoh arsitektur unik campuran antara Jawa dan Belanda.

### Masa depan

Kehadiran Kotagede sebagai kota tua yang menyimpan kekayaan sejarah budaya bukan

berarti tanpa ancaman. Apalagi, pascagempa yang terjadi di wilayah DI Yogyakarta tahun 2006, keberadaan Kotagede dipertanyakan: terus lestari atau punah?

Dari sisi bangunan saja, sebagaimana diungkapkan Zubair, jumlah bangunan kuno sudah berkurang jauh. Sebelum gempa ada 172 bangunan rumah kuno. Kini, tidak sampai 100 buah.

Menyusutnya jumlah bangunan bukan hanya karena roboh akibat gempa, melainkan juga karena dijual oleh pemiliknya atas pertimbangan pemerataan harta warisan.

Ancaman terhadap Kotagede juga terjadi pada budaya kerajinan perak yang pelan-pelan mulai surut. Sejak tahun 1996 sebelum reformasi, saat harga perak naik drastis, banyak perajin yang gulung tikar. "Sebelum reformasi, harga perak Rp 300 per gram. Sekarang Rp 10.000 per gram. Itu yang menyebabkan banyak usaha gulung tikar," kata Endri.

Saat ini tinggal sekitar 25 persen saja. Padahal, dulu hampir setiap rumah tangga memiliki usaha kerajinan perak. Sebagai contoh, Endri menjelaskan, di kampungnya saat ini tinggal lima perajin.

Kotagede memang sedang dalam keadaan mencemaskan sebagai kota tua yang menyimpan sejarah budaya. Namun, bukan berarti tidak ada pihak yang peduli.

Sebagaimana diungkapkan Mohammad Natsir, Ketua Yayasan Kanthil, ada seorang bernama Rohmat yang membeli lima bangunan joglo seharga Rp 70 juta-Rp 500 juta. "Itu semata-mata dilakukan untuk menyelamatkan joglo Kotagede tak lari ke luar daerah," katanya.

Prihatin atas hal ini, Yayasan Kanthil yang peduli terhadap konservasi cagar budaya mengandeng para pedagang benda-benda antik. Mereka diimbau tidak menjual keluar joglo ataupun benda-benda warisan budaya Kotagede.

Kepedulian juga ditampalkan oleh Universitas Gadjah Mada yang menurunkan sukarelawan untuk konservasi. Laretna Adhisakti, pengajar Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada yang menjadi salah satu sukarelawan, menyatakan telah melakukan revitalisasi keberadaan Kotagede sebagai kota pusaka. Itu sudah dilakukan sejak pascagempa 2006.

Lima tahun terakhir, revitalisasi ini sudah membuahkan hasil. Sudah ada kesepakatan antara Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Bantul yang menaungi wilayah Kotagede untuk menghidupkan kota ini sebagai kota warisan budaya atau pusaka.

Upaya menjadikan Kotagede sebagai pusat pembelajaran sudah berjalan dengan adanya kunjungan mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi. Bahkan, mahasiswa dari Jepang dan negara-negara Eropa juga datang belajar di sini.



<http://kom.ps/g4Ni>

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Kotagede			

Yogyakarta, 08 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005